

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan lingkungan menjadi isu penting di tingkat global karena kualitas lingkungan yang buruk secara langsung memengaruhi kesehatan manusia dan ekosistem. Pencemaran udara, tanah, dan air, ditambah dampak perubahan iklim, memicu peningkatan penyakit yang berhubungan dengan lingkungan, termasuk penyakit kulit. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 15–20% penyakit yang berkaitan dengan air dan sanitasi disebabkan oleh lingkungan yang tercemar (WHO, 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa kesehatan manusia tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Pencemaran air khususnya di wilayah pesisir, menjadi masalah serius di berbagai belahan dunia. Air laut yang tercemar limbah domestik, industri, maupun bahan kimia berbahaya dapat memicu gangguan kulit mulai dari iritasi ringan hingga penyakit kronis. Kasus di Teluk Meksiko pasca tumpahan minyak Deepwater Horizon menunjukkan banyaknya pekerja dan masyarakat pesisir mengalami luka dan iritasi kulit yang sulit sembuh (Jernelov, 2010). Negara-negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Filipina, dan India juga melaporkan meningkatnya kasus dermatitis, eksim, dan infeksi kulit akibat paparan langsung air laut atau kanal yang tercemar (Programme, 2020).

Di Indonesia sendiri, pencemaran air masih menjadi tantangan besar, terutama di wilayah pesisir dan perairan umum. Peristiwa tumpahan minyak Montara di Nusa Tenggara Timur pada 2009, misalnya, mengakibatkan banyak nelayan mengalami iritasi kulit akibat paparan bahan kimia (Davies et al., 2011). Di Provinsi Riau, banjir yang bercampur limbah domestik dan industri menimbulkan ribuan kasus penyakit kulit seperti ruam dan gatal-

gatal (BPBD, 2020). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan perairan tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga menimbulkan dampak langsung terhadap kesehatan masyarakat.

Tingginya angka penyakit kulit di Indonesia semakin memperjelas keterkaitan antara lingkungan dan kesehatan. Penyakit kulit termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di Indonesia, dengan penyebab dominan berupa infeksi bakteri, jamur, virus, serta faktor lingkungan. Iklim tropis yang lembap, sanitasi buruk, serta kebiasaan hidup yang kurang memperhatikan kebersihan turut memperparah kondisi ini. Rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kebiasaan mandi di sungai atau kanal, berbagi barang pribadi, dan tidak menggunakan air bersih menjadi faktor risiko utama yang meningkatkan angka kejadian penyakit kulit.

Permasalahan serupa juga ditemukan di Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Langkat, yang masih menghadapi kendala besar dalam hal sanitasi dan pengelolaan drainase. Banyak kawasan permukiman padat memiliki sistem drainase yang buruk, dengan limbah domestik langsung dialirkan ke parit kanal (Baba, 2019). Selain itu, kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti lantai tidak kedap air, ventilasi yang minim, dan kelembapan tinggi, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bakteri, jamur, serta serangga pembawa penyakit.

Kelurahan Brandan Barat di Kecamatan Babalan merupakan salah satu wilayah dengan kondisi sanitasi yang kompleks. Lingkungan 5 dan Lingkungan 8 terletak di sepanjang aliran parit kanal yang dipengaruhi pasang surut air laut dan bercampur dengan limbah rumah tangga (Sipil, n.d.).

Parit ini seharusnya menjadi saluran air yang membantu mengalirkan limpasan hujan dan menjaga lingkungan tetap bersih. Namun, kenyataannya sangat berbeda. Masyarakat sering membuang sampah

sembarangan ke dalam parit kanal dengan alasan, menjadikannya tempat pembuangan limbah yang tidak terawat. Kondisi ini semakin kompleks di wilayah pesisir, di mana sebagian parit dialiri oleh air laut. Parit yang dialiri air laut merupakan saluran alami atau buatan yang berperan meyalurkan air akibat pasang surut, limpasan, atau koneksi langsung dengan laut atau muara. Apabila parit kanal ini tercemar, maka tidak hanya lingkungan sekitar yang terdampak, tetapi juga kualitas air laut yang terhubung langsung dengannya, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan masyarakat dan kerusakan ekosistem. Jarak rumah yang sangat dekat dengan kanal menyebabkan masyarakat berisiko tinggi terpapar pencemaran. Risiko ini semakin meningkat karena sebagian besar masyarakat berinteraksi langsung dengan parit kanal seperti melakukan kebiasaan mandi di parit. Selain kebiasaan mandi di kanal, praktik berbagi barang pribadi seperti handuk menjadi faktor risiko tambahan. Penggunaan handuk bersama mempermudah perpindahan mikroorganisme penyebab penyakit kulit, seperti bakteri, jamur, maupun virus. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan pribadi membuat kebiasaan ini sulit dihindari. Pemakaian handuk bersama dapat berisiko tinggi dalam konteks penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama dalam mencegah penularan penyakit menular. Ketika handuk digunakan secara bergantian, bakteri dan virus dari kulit satu individu dapat berpindah ke individu lain, meningkatkan Penyakit kulit. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya Personal Hygiene seperti menggunakan handuk pribadi dan menjaga kebersihan alat mandi.

Dengan menerapkan prinsip PHBS, seperti tidak berbagi barang pribadi dan mencuci handuk secara teratur, individu dapat mengurangi risiko infeksi dan menjaga kesehatan secara keseluruhan. Dengan penerapan personal hygiene yang baik, masyarakat tidak hanya melindungi diri dari penyakit kulit tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka meskipun tinggal di lingkungan yang penuh tantangan kesehatan.

Di sisi lain, kondisi rumah yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan, seperti ventilasi yang buruk dan kelembapan tinggi, semakin mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen (kemenkes, 2020)

Perilaku hidup bersih yang kurang dapat memicu masuknya mikroorganisme. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh berkurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga personal hygiene dan lingkungan sebagai langkah preventif terhadap pemasyarakatan. Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih, seperti menjaga kebersihan diri serta menjaga kebersihan lingkungan, menjadi langkah awal yang penting dalam mengurangi prevalensi penyakit kulit. Pengetahuan tentang kondisi fisik rumah sangat penting karena lingkungan tempat tinggal yang sehat dan layak merupakan faktor utama dalam mendukung kesehatan penghuninya. Kondisi fisik rumah mencakup ventilasi, kelembapan, lantai kedap air, dinding, langit-langit, kebersihan, sanitasi, dan ketersediaan air bersih. Rumah yang lembap, kurang ventilasi, atau memiliki sirkulasi udara yang buruk dapat menjadi tempat berkembangnya jamur, bakteri, dan serangga pembawa penyakit. Selain itu, lantai yang kotor, dinding yang rusak, dan atap bocor juga dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan, seperti gangguan pernapasan, penyakit kulit, serta infeksi saluran pencernaan. Oleh karena itu, pemahaman dan perhatian terhadap kondisi fisik rumah sangat diperlukan agar masyarakat dapat menciptakan lingkungan tinggal yang aman, bersih, dan nyaman untuk mendukung kesehatan keluarga.

Faktor pengetahuan masyarakat tentang kesehatan juga berperan penting. Rendahnya pengetahuan membuat warga kurang memahami bahaya mandi di kanal, risiko berbagi barang pribadi, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kurangnya sosialisasi dan edukasi kesehatan menyebabkan praktik tidak sehat ini berlangsung terus-menerus, sehingga masalah penyakit kulit berulang dari tahun ke tahun (Fatika, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa keluhan penyakit kulit di

Lingkungan 5 dan Lingkungan 8 Kelurahan Brandan Barat merupakan hasil interaksi kompleks antara pencemaran kanal, perilaku tidak sehat, tingkat pengetahuan yang rendah, serta kondisi rumah yang tidak memenuhi standar. Dampak dari permasalahan ini bukan hanya menurunkan kualitas kesehatan individu, tetapi juga mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Tanpa intervensi yang terarah dan berbasis data, masalah ini sulit diselesaikan secara efektif (Saputra et al., 2019).

Penyakit kulit merupakan peringkat kesembilan dari penyakit yang masuk ke dalam 10 besar penyakit di wilayah kerja puskesmas kecamatan babalan. Penyakit kulit menjadi Berdasarkan suvey awal, hal ini disebabkan karena beberapa alasan seperti salah satunya masih banyaknya masyarakat yang masih mandi atau berenang di kanal ketika air sedang pasang. Seperti yang kita ketahui, air parit yang digunakan untuk mandi dan terkena kulit dapat menyebabkan iritasi atau gangguan pada kesehatan kulit. Kondisi rumah-rumah yang ada di wilayah itu belum memenuhi syarat rumah sehat, seperti hal nya terdapat beberapa rumah yang memiliki ventilasi yang belum memenuhi syarat sehingga memicu nya terjadi kelembapan di dalam rumah.

Kelurahan Brandan Barat di Kecamatan Babalan merupakan salah satu wilayah yang memiliki jaringan parit kanal yang cukup padat. Dari seluruh lingkungan di kelurahan tersebut, hanya Lingkungan 5 dan 8 yang berada langsung di kawasan parit kanal. Masyarakat di dua lingkungan ini memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan air kanal. Berbeda dengan lingkungan lainnya di Kelurahan Brandan Barat, masyarakat di Lingkungan 5 dan 8 lebih rentan mengalami paparan terhadap air tercemar secara langsung.

Sejumlah laporan informal dari masyarakat setempat menunjukkan tingginya keluhan masalah kulit, seperti gatal-gatal, ruam, iritasi, bahkan infeksi kulit kronis. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang

secara ilmiah menelusuri faktor risiko keluhan kulit tersebut dan hubungannya dengan kondisi lingkungan di kawasan kanal. Dengan latar belakang inilah, penelitian ini difokuskan hanya pada Lingkungan 5 dan 8, karena kedua lingkungan tersebut terletak tepat di sepanjang aliran parit kanal, sehingga paling berisiko terhadap paparan pencemaran lingkungan perairan.

Dalam latar belakang di atas, Maka Peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul Faktor Risiko Keluhan Masalah Kulit di Kawasan Parit Kanal Lingkungan 5 dan 8 Kelurahan Brandan Barat Kecamatan Babalan Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana faktor risiko masalah kulit di Kawasan parit kanal lingkungan 5 dan 8 kelurahan brandan barat kecamatan babalan?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor risiko masalah kulit di Kawasan parit kanal lingkungan 5 dan 8 kelurahan brandan barat kecamatan babalan

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan masyarakat dengan keluhan masalah kulit di Kawasan parit kanal lingkungan 5 dan 8 kelurahan brandan barat kecamatan babalan
2. Untuk menganalisis hubungan kebiasaan mandi masyarakat di parit dengan keluhan masalah kulit di Kawasan parit kanal lingkungan 5 dan 8 kelurahan brandan barat kecamatan babalan

3. Untuk menganalisis hubungan menggunakan handuk bersama dengan keluhan masalah kulit di Kawasan parit kanal lingkungan 5 dan 8 kelurahan brandan barat kecamatan babalan
4. Untuk menganalisis hubungan kondisi fisik rumah (Kelembapan, ventilasi, Langit-langit rumah, lantai rumah, dinding rumah dengan keluhan masalah kulit di Kawasan parit kanal lingkungan 5 dan 8 kelurahan brandan barat kecamatan babalan

D. Manfaat Peneliitan

D.1 Bagi Peneliti

Dapat menyelesaikan tugas akhir, memperoleh tambahan ilmu maupun pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah,serta menerapkan ilmu yang diperoleh dalam dunia pekerjaan

D.2 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah kulit, seperti kebersihan pribadi, paparan lingkungan, dan kondisi sanitasi dapat membantu mencegah infeksi kulit.

D.3 Bagi institusi

Manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini sebagai Penerapan ilmu selama duduk di bangku perkuliahan serta dapat Mengembangkan ilmu pengetahuan Kesehatan lingkungan tentang faktor risiko keluhan masalah kulit